

LITERASI DIGITAL PEMBENTUK KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS SISWA SEKOLAH DASAR DALAM MEMBEDAKAN FAKTA DAN OPINI

Intan Nastiti Hayu Laksita¹, Rian Nurizka²
^{1,2} PGSD FKIP Universitas PGRI Yogyakarta
[1intannastiti12@gmail.com](mailto:intannastiti12@gmail.com), [2rian@upy.ac.id](mailto:rian@upy.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of digital literacy as a means to develop students' critical thinking skills at Al Amin Sinar Putih Elementary School, with a focus on their ability to distinguish between facts and opinions. This research employs a qualitative approach, with research subjects including the school principal, homeroom teachers, ICT subject teachers, and students at Al Amin Sinar Putih Elementary School. Data were collected using the following techniques: a) Observation method, b) Interview method, and c) Documentation method. The findings indicate that implementing digital literacy to foster students' critical thinking requires thorough planning, encompassing teachers' skill readiness, curriculum adaptation, and the provision of supporting facilities and infrastructure. Furthermore, its execution must achieve learning objectives through methods, strategies, and media tailored to students' needs, along with evaluations that assess program effectiveness and yield solutions to existing challenges. Through the integration of digital literacy in learning, students gain a better understanding of the benefits and risks of digital environments in everyday life, thereby enhancing their critical thinking skills in distinguishing facts from opinions, which aligns with current urgencies.

Keyword: *Digital Literacy; Critical Thinking Skills; Distinguishing Facts and Opinions*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan deskripsi mengenai penerapan literasi digital sebagai pembentuk kemampuan bernalar kritis siswa SD Al Amin Sinar Putih yang merujuk pada kemampuan dalam membedakan fakta dan opini. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan objek penelitian yakni kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran TIK, serta siswa SD Al Amin Sinar Putih. Data dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data berupa: a) Metode observasi b) Metode wawancara, serta c) Metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapan literasi digital dalam membentuk kemampuan bernalar kritis siswa diperlukan adanya perencanaan yang matang baik dalam segi kesiapan keterampilan guru, adaptasi kurikulum, hingga kelengkapan sarana dan prasarana penunjang. Selain itu, dalam pelaksanaannya harus mencapai tujuan pembelajaran melalui metode, strategi, dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa, serta perlunya ada evaluasi yang dapat menilai efektivitas berjalannya program yang juga dapat membuahkan solusi dalam mengatasi sebuah hambatan yang ada. Melalui integrasi literasi digital dalam pembelajaran, siswa menjadi lebih mengerti akan manfaat serta risiko digital yang mengintai dalam

kehidupan sehari-hari, sehingga kemampuan bernalar kritis dalam membedakan fakta dan opini relevan dengan urgensi yang ada.

Kata Kunci: Literasi Digital; Kemampuan Bernalar Kritis; Membedakan Fakta dan Opini

A. Pendahuluan

Literasi digital merupakan salah satu urgensi strategi pembelajaran di sekolah dasar sebagai sarana pembentuk kemampuan bernalar kritis siswa dalam memerangi percepatan arus informasi digital saat ini. Integrasi literasi digital dalam pembelajaran dapat membantu siswa dalam mendalami konsep materi pembelajaran, meningkatkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah, membantu siswa dalam berpendapat, serta menyimpulkan informasi yang diperoleh (Cynthia & Sihotang, 2023). Definisi tersebut dapat disebut juga kemampuan untuk dapat menemukan dan memilih informasi, berpikir secara kritis, kreatif, bekerja sama, komunikasi secara efektif, serta menjaga keamanan elektronik dalam konteks sosial budaya yang berkembang. Sejatinnya, konteks literasi digital ini erat kaitannya dengan kemampuan bernalar kritis, karena penerapannya dapat membantu siswa mendalami

suatu konsep materi pembelajaran, peningkatan daya analisis, penyelesaian masalah, berpendapat, serta menarik kesimpulan atas informasi yang diperoleh.

Bernalar kritis di sini yang dimaksud adalah kata “nalar” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yakni kegiatan seseorang untuk dapat berpikir secara logis, jangkauan berpikir, atau kekuatan pikir. Sementara “kritis” merupakan analisis secara tajam. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa bernalar kritis merupakan kegiatan seseorang dalam berpikir secara logis dan melakukan analisis secara tajam terkait suatu informasi yang telah didapatkan (Purwanto et al., 2023). Merujuk pada hal tersebut, penerapan literasi digital melalui akses informasi yang semakin luas di ruang digital, membuat siswa dapat menganalisis, mengevaluasi, bahkan membuat produk digital yang relevan dengan konteks pembelajaran (Yunita, 2023).

Penerapan Kurikulum Merdeka mencerminkan urgensi siswa pada

kemampuan literasi dan bernalar kritis. Sesuai dengan karakteristiknya, Kurikulum Merdeka dinilai lebih fleksibel dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif yang membuat siswa dan guru di sekolah lebih merdeka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Rani et al., 2023). Kaitannya dengan literasi digital, guru dapat menggunakan perangkat ajar atau media pembelajaran yang variatif dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa guna memahami konsep pembelajaran bahkan hal teknis seputar penggunaan teknologi digital. Melalui hal tersebut, literasi digital dapat secara tidak langsung menyalurkan kontribusi nyata dalam mengembangkan ilmu teknologi sembari meningkatkan kesejahteraan bangsa.

Sebagai salah satu upaya perwujudannya, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) meluncurkan program digitalisasi pembelajaran dengan mendistribusikan Interactive Flat Panel (IFP) ke lebih dari 173 ribu sekolah. IFP ini merupakan layar interaktif besar (touch screen) yang digunakan sebagai pengganti papan tulis dan memiliki beragam fitur untuk

menjalankan konten multimedia interaktif. IFP dinilai ideal untuk mendukung pembelajaran, karena siswa menjadi lebih terfokus dan termotivasi untuk memperhatikan sajian materi yang diberikan oleh guru (Jumiati et al., 2025).

Melalui pemanfaatan media digital ini membuat strategi literasi digital dalam pembelajaran dapat secara efektif diterapkan. Menyoroti hal tersebut, aktivitas siswa yang meningkat seperti dalam hal partisipasi diskusi dan kolaborasi menunjukkan terbentuknya kemampuan bernalar kritis yang berpotensi memperkuat hasil pembelajaran. Seperti tuntutan abad ke-21 yang menekankan betapa pentingnya penguasaan kompetensi Critical Thinking, Creativity, Communication, dan Collaboration dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran, sehingga kompetensi tersebut termasuk dalam standar kompetensi lulusan di Kurikulum Merdeka (Wijaya et al., 2025). Sehingga perkembangan teknologi yang pesat dapat dimanfaatkan dengan tepat dalam mengembangkan pendidikan agar lebih unggul bersamaan dengan optimalisasi pendekatan pembelajaran mendalam

pada Kurikulum Merdeka. Upaya ini agar membentuk generasi penerus yang berkualitas dengan memiliki cakupan wawasan yang luas dan berbudi pekerti luhur.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya bukan tidak mungkin untuk menghadapi berbagai hambatan, seperti risiko konten negatif di dunia digital, kompetensi keterampilan digital guru, keterbatasan bahan ajar yang kurang relevan dengan kebutuhan digital siswa, serta sistem evaluasi yang kurang ideal untuk mengukur kemampuan literasi digital dan bernalar kritis secara menyeluruh (Ihsan, 2026). Faktor-faktor tersebut dapat menjadi alasan urgensi pengembangan literasi digital dalam pembelajaran. Sebab, lemahnya budaya digital dapat mengarah kepada pelanggaran hak digital serta membentuk wadah digital yang kurang nyaman akibat rendahnya etika digital seperti penyebaran konten negatif (Hasanah & Sukri, 2023). Sehingga, integrasi literasi digital idealnya tidak semata hanya untuk mengajarkan teori saja, melainkan dapat menyisipkan mengenai tata cara teknis

penggunaannya serta pemberian edukasi mengenai etika digital.

Oleh karena itu, diperlukan adanya faktor atau unsur yang dapat mendukung pelaksanaan integrasi literasi digital agar dapat berjalan secara optimal, efektif, dan berkelanjutan. Seperti sarana, media, atau metode interaktif berbasis teknologi yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Selain itu, orang tua juga perlu memberikan perhatian lebih, bimbingan, serta pengawasan kepada anak-anak ketika menggunakan perangkat digital di rumah. Karena anak-anak masih rentan untuk menelan mentah segala informasi yang ada di internet.

Dengan demikian, aspek kemampuan bernalar kritis pada siswa sekolah dasar, merupakan urgensi yang harus selalu dikembangkan supaya dapat menyesuaikan antara percepatan arus informasi dengan kemajuan teknologi digital. Melalui penerapan literasi digital, siswa dapat terbekali dengan keterampilan membedakan fakta dan opini serta terhindar dari penyebaran berita atau konten yang mengandung hal negatif. Dapat dikatakan bahwa kemampuan bernalar kritis pada siswa sekolah dasar menjadi langkah awal dalam

pembentukan sikap kritis dan bertanggung jawab dalam pemanfaatan teknologi digital sejak dini. Sehingga dalam hal ini peran guru dan sekolah menjadi sangat strategis dalam upaya memfasilitasi proses pembelajaran interaktif dan kritis agar siswa terdorong untuk berpikir analitis, reflektif, serta evaluatif terhadap informasi dan pengalaman yang diterima.

Untuk mencapai strategi pembelajaran yang berhasil, diperlukan kajian yang mendalam agar dapat menjawab idealitas kurikulum dengan realitas implementasi ini.

Selain itu, perlu adanya eksplorasi mendalam terkait kontribusi literasi digital terhadap kemampuan bernalar kritis siswa. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memaparkan deskripsi mengenai kesenjangan antara kurikulum dengan realitas di lapangan, menganalisis strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru guna mencapai tujuan kurikulum, mengidentifikasi faktor pendukung sekaligus faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran, serta memberikan rekomendasi penguatan integrasi literasi digital dalam pembelajaran

guna mendukung kemampuan siswa dalam membedakan fakta dan opini di dunia digital. Kemudian, perlu adanya evaluasi dan tindak lanjut terhadap program yang sudah terlaksana untuk memastikan keberhasilan dalam membentuk kemampuan bernalar kritis siswa.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka penelitian tergolong penelitian deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan (Ramdhan, 2021). Penelitian ini dapat memperoleh materi berupa integrasi literasi digital dalam membentuk kemampuan bernalar kritis siswa dalam membedakan fakta dan opini di dunia digital. Subjek penelitian ini adalah guru kelas, guru TIK, serta kepala sekolah SD Al Amin Sinar Putih sebagai penyelenggara program literasi digital. Serta siswa sebagai penerima program. Peneliti melakukan interaksi langsung dengan subjek penelitian guna memperoleh informasi secara mendalam dalam bentuk perspektif yang dikemukakan oleh subjek penelitian.

Sehingga perspektif tersebut dapat digunakan sebagai evaluasi

guna mengembangkan penerapan literasi digital dalam membentuk kemampuan bernalar kritis siswa. Kemudian penelitian ini dilakukan pada bulan Januari hingga bulan Februari 2026. Melalui teknik pengumpulan data berupa metode observasi, metode wawancara dengan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, seluruh guru kelas, guru mata pelajaran TIK, dan beberapa siswa, serta prosedur terdokumentasi (Refanda & Amalia, 2023). Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis data sebagai upaya dalam mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti terkait kasus yang diteliti serta menyajikannya (rijali 2019). Dengan langkah-langkah pengolahan sebagai berikut:

a) Organizing and preparing data for analysis, menyiapkan data yang akan dianalisis.

b) Read or look at all the data, baca dan lihat seluruh data.

c) Start coding all of the data, membuat koding seluruh data.

d) Used coding process to generate a description, menggunakan

koding sebagai bahan untuk membuat deskripsi.

e) Interrelating theme, menghubungkan antar tema.

f) Interpreting the meaning of theme, memberi interpretasi dan makna tentang tema. Kemudian dilakukan pemeriksaan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari sisi terminologi, literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemahiran individu dalam aspek membaca, menulis, serta suatu keilmuan tertentu sesuai dengan keahlian profesinya (Rofiah, 2019). Sehingga literasi bukan hanya dilihat dari segi baca dan tulis saja, akan tetapi literasi dapat diartikan secara lebih luas yakni sebagai kompetensi yang digunakan dalam memahami, melakukan analisis, menafsirkan, mengkomunikasikan, menciptakan, memperhitungkan, serta menggunakan bahan cetak dan tulis dalam berbagai aspek (Asnawati et al., 2023). Kemudian apabila direlevansikan dengan perkembangan teknologi digital sekarang, maka literasi ini berkembang menjadi kegiatan literasi

digital. Paul Gilster (Naufal, 2021) memberikan definisi terkait literasi digital yakni kemampuan dalam memahami serta menggunakan sumber informasi yang dapat diakses secara luas melalui perangkat digital secara efektif dalam bidang karier, akademik, hingga keseharian.

Literasi digital juga dapat didefinisikan sebagai bentuk kesadaran, perlakuan, serta kemampuan individu dalam memanfaatkan media digital secara tepat (Ulum et al., 2019). Melalui hal tersebut, (Nascimbeni & Vosloo, 2019) menyebutkan bahwa tiap-tiap individu dapat melakukan analisis, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, mengidentifikasi, memodifikasi sumber daya digital untuk membangun pengetahuan baru, serta berkomunikasi dengan orang lain pada konteks kehidupan tertentu. Selaras dengan hal tersebut, Hague & Payton (Siroj et al., 2022) menyatakan bahwa literasi digital merupakan keahlian dalam membuat dan berbagi yang bertujuan mencapai kolaborasi dan komunikasi secara lebih efektif, serta memahami bagaimana dan kapan waktu yang tepat dalam menggunakan teknologi digital. Sehingga literasi digital bukan hanya

tentang kompetensi dalam menggunakan perangkat digital saja, melainkan juga mengenai kompetensi dalam membaca dan memahami esensi yang terkandung dalam teknologi informasi juga dapat digunakan dalam pemecahan masalah di ruang digital (Hendaryan et al., 2019).

Literasi digital juga memuat lima jenis keterampilan yang digagas oleh Alkalai (Sabrina, 2019), yakni: (1) Literasi visual yang merupakan kecakapan dalam membaca dan menarik kesimpulan atas informasi yang ditampilkan, (2) Literasi reproduksi yakni kecakapan dalam menggunakan teknologi digital untuk menciptakan karya baru melalui referensi karya yang sudah ada, (3) Literasi percabangan ialah keberhasilan dalam melakukan navigasi non linear seperti kombinasi dari teks, gambar, grafik, audio, video, dan lain sebagainya dalam ruang digital, (4) Literasi informasi merupakan kemahiran dalam mencari, menemukan, menilai, serta mengevaluasi secara kritis terhadap informasi yang telah diakses melalui internet, (5) Literasi sosio-emosional yang merupakan interaksi secara daring seperti sosialisasi, kolaborasi,

maupun dalam mengakses konten yang mengacu pada segi sosial dan emosional yang timbul saat melakukan interaksi.

Merujuk pada hal tersebut, hendaknya seseorang memahami bahwa literasi digital sangat diperlukan guna turut andil pada era modern saat ini. Sebab, literasi media dan informasi ialah keterampilan yang dapat digunakan untuk berpartisipasi secara aktif pada lingkungan masyarakat yang semakin kompleks (Potter, 2022). Dapat diartikan bahwa melalui bekal literasi digital yang baik, maka seseorang dapat terhindar dari pencemaran informasi palsu sehingga dapat mendukung pengambilan keputusan secara lebih bijak. Dengan demikian, terlihat bahwa literasi digital dapat dikatakan sebagai salah satu langkah dasar dalam pengambilan keputusan yang informatif dan bertanggung jawab (Ummah & Kurniawan, 2020). Melalui bekal keterampilan yang cukup, maka masyarakat dapat memaksimalkan pemanfaatan media digital yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Pada aspek pendidikan, literasi digital dapat disebut sebagai penyokong utama dalam menciptakan

pengalaman belajar yang lebih interaktif dan memfokuskan perhatian siswa (Silitonga et al., 2022). Melalui suasana pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, memungkinkan adanya keterlibatan dari siswa yang terampil dalam kompetensi literasi digital. Kemudian berkat kemudahan akses sumber daya digital seperti bahan ajar digital, membuat guru maupun siswa dapat melakukan eksplorasi materi pembelajaran secara lebih kreatif. Selain itu, guru yang mempunyai kompetensi literasi digital juga dapat mendukung peningkatan metode pembelajaran berbasis digital sehingga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis serta dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

Literasi digital terbagi menjadi tiga komponen yang satu sama lain memiliki keterkaitan dan sama pentingnya dalam mengembangkan kompetensi literasi yang komprehensif. Konsep komponen ini dikembangkan oleh beberapa ahli yang salah satunya adalah Trilling dan Fadel (Fajri 2021), komponen ini meliputi: (1) Komponen teknis, yakni literasi digital yang mencakup keterampilan dasar dalam penggunaan perangkat keras (hardware), perangkat lunak

(software), serta aplikasi digital, (2) Komponen kognitif, yang terfokus terhadap kemampuan seseorang dalam berpikir kritis dan analitis pada konteks digital, (3) Komponen sosio-emosional yang meliputi aspek etis, interaksi sosio emosional serta afektif dari interaksi dalam lingkup digital. Ketiga komponen ini perlu dikembangkan secara bersamaan dalam program pendidikan. Sehingga akan membuahkan hasil kompetensi digital yang menyeluruh dan memungkinkan individu dapat mengaplikasikan teknologi secara efektif, kritis, etis, serta bertanggung jawab.

Hal ini selaras dengan tujuan penerapan gerakan literasi digital yakni: (1) Pemanfaatan literasi digital dapat menumbuhkan minat baca siswa, (2) Akses ilmu pengetahuan mudah dan sesuai dengan kebutuhan siswa, (3) Tumbuhnya rasa tanggung jawab dan sadar etika digital dalam mengakses situs atau platform digital, (4) Terbantunya guru dalam memberikan pemahaman terhadap siswa atas teori maupun praktik yang diajarkan. Tentunya gerakan ini dapat dilakukan secara bertahap mulai dari pembiasaan, pengembangan, hingga

proses belajar mengajar yang memotivasi siswa (Khasanah & Purnomo, 2023). Oleh sebab itu, guru selaku fasilitator harus mampu memberikan fasilitas melalui pencetusan ide-ide dalam mengintegrasikan literasi digital dalam setiap proses maupun proyek pembelajaran agar aspek bernalar kritis dapat terwujud. Selain itu, guru juga bertugas dalam membuat skenario pembelajaran yang menarik perhatian siswa dan sesuai dengan tujuan pembelajaran melalui pemilihan metode dan media pembelajaran yang tepat oleh guru agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara maksimal (Akhwani & Nurizka, 2021).

Melalui pendekatan yang tepat, siswa dapat dilatih untuk memiliki pemikiran yang kritis. Seperti yang dikemukakan oleh (Widiastuti & Wibowo, 2023) yang menyebutkan bahwa guru sebagai pembimbing adalah guru yang dapat memberi dukungan kepada siswa dalam pengambilan keputusan, mengolah informasi secara objektif, mampu menjalin koneksi, melakukan analisis data, melakukan evaluasi terhadap temuan informasi, hingga membuat kesimpulan. Selaras dengan

pernyataan tersebut (Ardanu & Muhtarom, 2025) menjelaskan bahwa melalui tercapainya dimensi bernalar kritis, siswa dapat melakukan identifikasi, klarifikasi, membandingkan, serta memilih informasi atau narasi dari berbagai sumber. Strategi ini dapat berjalan secara efektif, optimal, dan berkelanjutan apabila sekolah dapat melakukan adaptasi kurikulum dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Sehingga, dapat membantu siswa dalam mengasah keterampilan literasi digital sejak dini sebagai bekal dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman. Atau dengan kata lain pengembangan literasi digital menjadi faktor penting dalam menciptakan sumber daya masyarakat yang berkualitas melalui akses dan pemanfaatan informasi digital secara kritis, kreatif, dan kolaboratif.

Merujuk pada beberapa pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan literasi digital dalam membentuk bernalar kritis adalah terkait bagaimana siswa dapat melakukan pencarian informasi, identifikasi, analisis, membandingkan,

evaluasi, hingga mencapai kesimpulan atas informasi yang telah didapatkan. Di mana dalam hal ini dapat mengerucut pada kompetensi membedakan fakta dan opini di dunia digital. Berdasarkan hal tersebut, terdapat indikator kemampuan literasi digital yang direlevansikan dalam pembentukan bernalar kritis siswa dalam hal membedakan fakta dan opini di dunia digital. Indikator ini tertuang dalam aspek pengamatan yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini. Indikator yang digunakan yakni Information literacy skill oleh Eshet-Alkalai (Anggraeni & Wachidah, 2025) yang mencakup: (1) Memahami terkait informasi yang dibutuhkan, (2) Melakukan identifikasi, penilaian, dan evaluasi informasi melalui berbagai sumber, (3) Melakukan tindakan pencegahan terhadap kemungkinan risiko bahaya dalam ruang lingkup digital.

Sebelum diluncurkan program literas digital, terlebih dahulu guru di SD Al Amin Sinar Putih melakukan persiapan integrasi literasi digital secara matang. Ditunjukkan dengan guru yang telah mengikuti pelatihan keterampilan digital baik secara formal maupun non formal. Persiapan lainnya seperti melakukan adaptasi

kuikulum, adalah dengan melakukan penyesuaian dengan menyisipkan integrasi teknologi digital dalam perencanaan pembelajaran atau modul ajar yang tentunya disesuaikan dengan kebutuhan digital siswa. Kemudian persiapan teknis yang tidak kalah penting yakni penyediaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran terintegrasi literasi digital, infrastruktur yang telah tersedia yakni LCD, proyektor, laptop, laboratorium komputer, fasilitas jaringan konektivitas atau Wi-Fi, serta menyediakan platform penunjang pembelajaran yang aman dari kemungkinan risiko digital seperti e-book resmi. Secara keseluruhan, upaya persiapan ini diharapkan dapat menciptakan penerapan literasi digital yang berkelanjutan, mendorong kolaborasi guru, serta mewujudkan hasil akhir agar siswa dapat lebih termotivasi dalam belajar dan membentuk kemampuan bernalar kritis secara optimal melalui pendekatan pembelajaran yang tepat.

Berdasarkan persiapan secara matang tersebut, pelaksanaan integrasi literasi digital ke dalam pembelajaran di SD Al Amin Sinar Putih dapat berlangsung secara bertahap dan terstruktur di setiap

harinya. Integrasi ini dapat dilaksanakan secara holistik melalui strategi pembelajaran yang kritis dengan memanfaatkan teknologi digital dalam membantu penjelasan materi sembari mengajarkan siswa bagaimana cara menggunakan perangkat digital. Hal tersebut mencerminkan peran guru sebagai fasilitator yang memimpin proses pembelajaran berbasis digital demi mencapai Capaian Pembelajaran (CP) yang telah disusun sebelumnya. Selaras dengan hasil kajian yang dipaparkan oleh (Sihombing et al., 2024) yang mengemukakan bahwa guru yang bertindak sebagai fasilitator dapat secara aktif meningkatkan efektivitas integrasi literasi literasi digital dalam membentuk kemampuan analisis siswa. Strategi pembelajaran ini membuat siswa lebih menyerap materi berdasarkan visual yang dilihat serta dapat memiliki kesempatan untuk mempraktikkan sendiri, seperti melakukan pencarian informasi di internet yang direlevansikan dengan materi yang sedang diajarkan, kemudian secara terbimbing siswa dapat menyaring informasi yang akan digunakan sebagai langkah penarikan

kesimpulan atas informasi yang telah didapatkan.

Praktik tersebut, tidak hanya dilakukan pada pembelajaran secara umum saja melainkan siswa dapat lebih mengasah keterampilan digital melalui pembelajaran TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Melalui pembelajaran ini, siswa lebih intens diajarkan mengenai teori teknis penggunaan perangkat digital seperti gawai atau komputer baik pada kelas rendah maupun kelas atas yang materinya disesuaikan dengan kompetensi siswa. Seperti pada kelas atas, materi pembelajaran sudah diarahkan untuk melakukan interpretasi pengetahuan ke berbagai karya media digital. Bentuk karya media digital tersebut misalnya Power Point yang berisikan rangkuman materi atau informasi yang dibuat dengan cara mencari informasi di internet, menganalisis fakta dan opini, kemudian dimasukkan di Power Point. Contoh produk digital yang dibuat oleh siswa mencerminkan tahapan pencarian hingga evaluasi informasi secara kritis yang selanjutnya dapat dipresentasikan di kelas. Terlihat bahwa, melalui pelaksanaan literasi digital menjadikan siswa dapat terlatih dalam melakukan perbandingan

sumber informasi hingga menyimpulkan informasi secara rasional yang berdasar pada data yang diperoleh melalui pencarian. Hal inilah yang mendorong siswa dapat menilai kebenaran atas sebuah informasi secara lebih reflektif, agar tidak mudah menerima informasi secara mentah tanpa adanya proses verifikasi. Dengan demikian, penerapan literasi digital berdampak positif dalam meningkatkan kualitas berpikir siswa yang rasional, bijak, dan bertanggung jawab baik pada sisi akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan hasil penelitian oleh (Rina et al., 2024) yang mengemukakan bahwa ketika siswa berlatih melakukan pencarian dan pencatatan analisis dapat meningkatkan kompetensi bernalar kritis serta membuat siswa langsung mempraktikkan teori yang sebelumnya diperoleh dalam pembelajaran.

Pelaksanaan integrasi literasi digital tidak luput dari evaluasi yang bertujuan untuk menilai sejauh mana efektivitas pelaksanaan program yang sudah berjalan kemudian dilakukan perbaikan pada bagian-bagian yang dinilai kurang efektif. Pelaksanaan evaluasi ini dapat dilakukan melalui

beberapa skema, seperti evaluasi tingkat mikro yang dapat dilakukan secara sistematis melalui observasi secara langsung oleh guru selama pembelajaran yang ditujukan untuk memantau peningkatan pemahaman atau kemampuan bernalar kritis siswa sesaat setelah dilaksanakannya pembelajaran berbasis literasi digital atau di akhir sesi pembelajaran. Skema selanjutnya yakni pada tingkat bulanan, dapat dilakukan evaluasi melalui kegiatan supervisi oleh kepala sekolah. Supervisi ini dapat dilakukan secara tertulis dan prosedural ataupun melalui peninjauan secara langsung di lapangan. Selain itu, kepala sekolah di SD Al Amin Sinar Putih juga melakukan diskusi dengan siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran. Seperti media interaktif apa yang digunakan oleh guru, bagaimana guru memanfaatkan perangkat digital di kelas, hingga bagaimana respons siswa setelah diterapkannya literasi digital di kelas secara masif.

Data supervisi kepala sekolah sebagai bentuk evaluasi ini juga didukung pada hasil rapat guru yang dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan refleksi terhadap program yang sudah berjalan.

Sementara, pada evaluasi tingkat makro dilaksanakan melalui penilaian akhir semester. Hasil penilaian ini dapat menunjukkan data yang konkret terkait dampak integrasi literasi digital terhadap hasil penilaian kognitif siswa secara keseluruhan. Agar pelaksanaan dapat berjalan secara efektif, maka diperlukan adanya faktor pendukung dalam keberhasilan penerapan literasi digital di SD Al Amin Sinar Putih seperti komitmen kepemimpinan kepala sekolah dalam memberikan dukungan secara penuh terhadap program literasi digital. Dukungan ini dapat berupa kebijakan alokasi anggaran, skala prioritas program, serta supervisi secara berkala yang memungkinkan keberlanjutan program seperti membuat kebijakan untuk mendorong sinergi antar guru berupa metode tutor sebaya guna pemerataan kompetensi digital guru. Selaras dengan hasil studi (Romdhoni, 2024) yang menegaskan bahwa peran kepala sekolah termasuk ke dalam modal penggerak utama dalam mengatasi hambatan infrastruktur dan motivasi guru.

Sementara faktor pendukung secara teknis adalah seperti tersedianya sarana dan prasarana

teknologi yang dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa. Sebab, kebutuhan perangkat digital ini dianggap sebagai sumber daya atau prasyarat penting yang apabila dapat terpenuhi maka mendorong optimalisasi literasi digital di sekolah. Seperti yang disebutkan oleh (Nurizka et al., 2020) bahwa sarana dan prasarana yang disediakan di sekolah dapat menyokong aktivitas yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Melalui hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perangkat digital yang memadai dalam mendukung pembelajaran membuat motivasi dan respons positif siswa menjadi meningkat sehingga berpengaruh pada peningkatan hasil penilaian kognitif.

Akan tetapi, bukan tidak mungkin sebuah program menghadapi faktor penghambat selama proses pelaksanaan integrasi literasi digital dalam membentuk kemampuan bernalar kritis siswa walaupun sudah terdapat faktor pendukung yang kuat. Faktor penghambat ini dapat berupa keterbatasan jaringan konektivitas khususnya Wi-Fi yang terkadang mengalami gangguan kestabilan jaringan ketika pembelajaran, terlebih

jika posisi ruang kelas berada cukup jauh dengan pusat server jaringan. Selain itu, penyediaan perangkat digital seperti laptop, tablet, dan gawai yang digunakan untuk praktik di kelas masih dalam jumlah yang terbatas, di mana hal ini dapat membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif karena pelaksanaan praktiknya secara bergantian.

Kemudian terdapat kendala internal lain yakni kompetensi digital guru yang kurang merata, karena terdapat guru yang sudah mahir memanfaatkan teknologi digital dan masih terdapat beberapa guru yang berada ditahap belajar memaksimalkan kompetensi digital. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya kesenjangan strategi, metode, atau media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Sementara itu, terdapat faktor penghambat eksternal yakni kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan perangkat digital oleh siswa ketika di rumah yang dapat berdampak pada keleluasaan siswa dalam mengakses, melihat, bahkan meniru konten negatif yang bertebaran di jagat maya. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Untari et al., 2025) bahwa kurangnya

pengawasan orang tua dapat memperparah tantangan penerapan literasi digital di sekolah. Sehingga perlu adanya kolaborasi yang kuat dengan orang tua siswa sebagai bentuk upaya preventif terhadap peningkatan kerentanan siswa terhadap konten negatif yang menghambat pembentukan bernalar kritis siswa.

Berdasarkan hasil evaluasi atas hambatan yang ada, sekolah dapat menemukan solusi dalam mengatasinya. Seperti membuat forum pelatihan keterampilan digital dengan menghadirkan narasumber eksternal dan guru dari sekolah lain sebagai peserta. Memperbaiki secara berkala jaringan konektivitas agar pembelajaran berbasis literasi digital dapat berjalan lebih lancar. Menambah kuantitas perangkat digital yang dapat digunakan di kelas agar praktik di kelas dapat lebih kondusif terutama di kelas rendah. Serta terus bersinergi dengan orang tua agar pelaksanaan program literasi digital di sekolah dapat berjalan segaris lurus dengan perlakuan orang tua di rumah.

D. Kesimpulan

Literasi digital merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk

sumber daya masyarakat yang berkualitas melalui akses dan pemanfaatan informasi digital secara kritis, kreatif, dan kolaboratif sebagai bekal dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Ukuran penerapan literasi digital dalam membentuk kemampuan bernalar kritis yang digunakan adalah: (1) Memahami terkait informasi yang dibutuhkan untuk melakukan pencarian, (2) Melakukan identifikasi, penilaian, dan evaluasi dari berbagai sumber, (3) Melakukan tindakan pencegahan terhadap kemungkinan risiko bahaya dalam ruang lingkup digital. Sehingga pelaksanaan integrasi literasi digital dalam pembelajaran mencakup: (1) Penggunaan teknologi digital oleh guru dalam pembelajaran, (2) Membimbing siswa dalam melakukan interpretasi pengetahuan, (3) Praktik terbimbing penggunaan internet dalam melakukan pencarian di internet, (4) Pemberian edukasi terkait etika digital. Pelaksanaan tersebut telah melewati proses perencanaan yang matang sebelumnya serta dilakukan evaluasi sebagai bentuk peninjauan untuk mengukur efektivitas program. Hambatan yang ada pada topik penelitian ini dapat

digunakan untuk mengembangkan integrasi literasi digital dalam membentuk kemampuan bernalar kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhwani, & Nurizka. (2021). Meta-Analysis Quasi Eksperimental Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Basicedu*, 5(57), 446–454.
- Anggraeni, R. D., & Wachidah, K. (2025). Exploring Digital Literacy Among Primary School Teachers. *House of Wisdom: Journal On Library And Information Sciences*, 1–13.
- Ardanu, B. S., & Muhtarom, T. (2025). Analisis Proses Dan Hasil Internalisasi Karakter Siswa Berdasar 6 Elemen Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI* ISSN, 11.
- Asnawati, A., Kanedi, I., Utami, F. H., Mirna, M., & Asmar, S. (2023). Pemanfaatan Literasi Digital Di Dunia Pendidikan Era 5.0. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 2(1), 67–72. <https://doi.org/10.37676/jdun.v2i1.3489>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital : pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 31712–31723.
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam : Tantangan dan Solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v11i2.10426>
- Hendaryan, R., Hidayat, T., & Herliani, S. (2019). Pelaksanaan Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle>
- Ihsan, M. B. (2026). Literasi Digital dan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia : Menjawab Tantangan Era Disrupsi Informasi. *KONSEL: International Bulletin on Interdisciplinary Studies*, 1(1).
- Jumiati, Sulistyawan, G. D., & Siawandi. (2025). Pemanfaatan Interactive Flat Panel (Ifp) Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Ipas. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 75–79.
- Khasanah, F. N., & Purnomo, H. (2023). Penguatan pendidikan karakter pada siswa SD melalui gerakan literasi digital. 4(1), 1–14.
- Nascimbeni, F., & Vosloo, S. (2019). Digital Literacy for Children: Exploring Definitions and Frameworks. *United Nations Children's Fund (UNICEF)*, 01, 1–49.

- <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.3394.94407>
- Naufal, H. A. (2021). Literasi Digital. *Perspektif*, 1(2), 195–202. <https://doi.org/10.53947/perspektif1i2.32>
- Nurizka, R., Irawan, R., Sakti, S. A., & Hidayat, L. (2020). Internalization of School Culture to Foster Awareness of Pancasila Values in Elementary School Students. 8(10), 4818–4825. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081053>
- Potter, W. J. (2022). Analysis of definitions of media literacy. *Journal of Media Literacy Education*, 14(2), 27–43. <https://doi.org/10.23860/JMLE2022-14-2-3>
- Purwanto, Z. A., Yusmin, E., & Yani T, A. (2023). Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik Berdasarkan Dimensi Bernalar Kritis. *Academy of Education Journal*, 14(2), 316–325. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.165>
- Rani, P. R., Asbari, M., Ananta, V., & Alim, I. (2023). Kurikulum Merdeka : Transformasi Pembelajaran yang Relevan, Sederhana, dan Fleksibel. *Journal of Information System and Management*, 02(06), 78–84.
- Refanda, F. R., & Amalia, N. (2023). Implementation Of The Digital Literacy Movement Program. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 12(03), 569–576.
- Rina, Sumarno, S., & Dwijayanti, I. (2024). Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Bernalar Kritis pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(3), 52–59.
- Rofiah, A. (2019). Implementasi Program Pendidikan Karakter Dan Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Membentuk Sikap Kemandirian Belajar Siswa Di Sdn Percobaan 2 Dan Sd Muhammadiyah Sapen. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 172–180. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v3i2.310>
- Romdhoni, M. F. (2024). Peran Strategis Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(4).
- Sabrina, A. R. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax. *Communicare : Journal of Communication Studies*, 5(2), 31. <https://doi.org/10.37535/101005220183>
- Sihombing, A. S., Rahardjo, R. S., & Rachman, I. F. (2024). Peran Guru dan Pendidik dalam Menumbuhkan Literasi Digital dan Mendukung Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Multidisiplin Dan Ilmu Akademik*, 1(3), 360–370.
- Silitonga, P. D. ., Waruwu, R., & Lombu, K. S. (2022). Literasi Digital untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 156487 Siramiraman. *ULEAD*

- Jurnal E-Pengabdian, 1, 72–76.
<https://doi.org/10.54367/ulead.v1i2.1694>
- Siroj, H., Witono, A. H., & Khair, B. N. (2022). Pengaruh Literasi Digital terhadap Minat Baca Siswa Kelas V di SDN 1 Dasan Tapen Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3), 1049–1057.
<https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3.668>
- Ulum, B., Fantiro, F. A., Mochamad, &, & Rifa, N. (2019). LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan PEMANFAATAN GOOGLE APPS DI ERA LITERASI DIGITAL PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *LENTERA Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 14(2), 22–31.
- Ummah, A. H., & Kurniawan, A. (2020). Literasi Digital Dan Peran Strategis Net Generation Dalam Membangun Konten Positif Di Media Sosial. *INTEGRITAS : Jurnal Pengabdian* 4(2), 170.
<https://doi.org/10.36841/integritas.v4i2.558>
- Untari, D. T., Satria, B., Prasajo, Khasanah, F. N., & Sukreni, T. (2025). Keluarga Digital Cerdas : Kolaborasi Orang Tua dan Sekolah dalam Literasi Digital Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 1345–1352.
- Widiastuti, H., & Wibowo, A. (2023). PERAN GURUDALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SD Negeri Kasihan. *Inventa: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 7(2), 150–160.
- Wijaya, A., Haryati, T., & Wuryandini, E. (2025). Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SDN 1 Wulung, Randublatung, Blora. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(1), 451–457.
- Yunita, A. R. (2023). Rivetalisasi Literasi Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan P5 Dalam Merdeka Belajar. *ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(10), 1289–1295.
<https://doi.org/10.55681/armada.v1i10.965>